

instiper 12

TESIS_211393/

 September 9th, 2024

 Cek Plagiat

 INSTIPER

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3003599384

Submission Date

Sep 10, 2024, 1:00 PM GMT+7

Download Date

Sep 10, 2024, 1:03 PM GMT+7

File Name

edit-Tesis_Febriansyah_MMP_Ed_211393_Revisi_7_Sep_draf_fix.docx

File Size

472.7 KB

33 Pages

4,994 Words

31,100 Characters




25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 24%  Internet sources
- 12%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 24% Internet sources
- 12% Publications
- 9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
journal.ipb.ac.id		3%
2	Internet	
media.neliti.com		2%
3	Internet	
text-id.123dok.com		1%
4	Internet	
core.ac.uk		1%
5	Internet	
repository.uin-suska.ac.id		1%
6	Internet	
www.spssindonesia.com		1%
7	Student papers	
National Open University of Nigeria		1%
8	Student papers	
CSU, San Marcos		1%
9	Internet	
repository.upi.edu		1%
10	Internet	
www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id		1%
11	Internet	
repository.unars.ac.id		1%

12	Internet	eprints.utdi.ac.id	1%
13	Student papers	Sriwijaya University	1%
14	Student papers	Universitas Negeri Jakarta	1%
15	Publication	Siti Asiah. "Memberdayakan Masyarakat Pedesaan melalui Peternakan Kambing ...	1%
16	Internet	docplayer.info	1%
17	Internet	repo.bunghatta.ac.id	1%
18	Internet	djournals.com	0%
19	Internet	es.scribd.com	0%
20	Publication	Kabul Budiman, Kartono Kartono, Natelda R Timisela. "Risiko Usahatani Kakao di ...	0%
21	Internet	repository.stikes-kartrasa.ac.id	0%
22	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	0%
23	Internet	docobook.com	0%
24	Internet	ejurnal.ung.ac.id	0%
25	Internet	repository.ub.ac.id	0%

26	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia	0%
27	Internet	jurnal.instiperjogja.ac.id	0%
28	Internet	elibrary.tucl.edu.np	0%
29	Internet	eprints.umm.ac.id	0%
30	Internet	eprints.unmas.ac.id	0%
31	Internet	repository.uinjkt.ac.id	0%
32	Internet	www.scribd.com	0%
33	Internet	hukumpertanahansurveikadastral.blogspot.com	0%
34	Internet	insightsociety.org	0%
35	Internet	repositori.usu.ac.id	0%
36	Internet	repository.unsri.ac.id	0%
37	Internet	beranicoba-cobaberani.blogspot.com	0%
38	Internet	dspace.uii.ac.id	0%
39	Publication	Cucun Hasanah, Asep Dikdik. "The Importance of Change Agent Teachers Progra...	0%

40	Internet	alexvi.com	0%
41	Internet	beritasatumedia.cld.bz	0%
42	Internet	digilib.ukh.ac.id	0%
43	Internet	download.garuda.ristekdikti.go.id	0%
44	Internet	id.123dok.com	0%
45	Internet	journal.um-surabaya.ac.id	0%
46	Internet	lib.ui.ac.id	0%
47	Internet	repositori.uin-alauddin.ac.id	0%
48	Internet	repository.atmaluhur.ac.id	0%
49	Publication	Riska Anggraini, . Rosyani, Aulia Farida. "DAMPAK USAHATANI KEBUN KELAPA SA...	0%
50	Internet	booksreadr.org	0%
51	Internet	ejournal.undiksha.ac.id	0%
52	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	0%
53	Internet	eprints.undip.ac.id	0%

54

Publication

Prana Ugiana Gio, elly rosmaini. "Belajar Olah Data dengan SPSS, MINITAB, R, MI... 0%

19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pengembangan agribisnis kelapa sawit menjadi salah satu upaya penting dalam membangun sub sektor perkebunan guna mendukung revitalisasi sektor pertanian di Indonesia. Namun, agroindustri kelapa sawit saat ini menghadapi dua tantangan global utama yaitu isu lingkungan dan isu sosial budaya. Isu lingkungan meliputi pencemaran udara termasuk emisi karbon, pencemaran tanah dan air akibat penggunaan pupuk dan pestisida. Isu sosial budaya meliputi konflik terkait kesejahteraan masyarakat maupun pembebasan lahan. Tantangan lingkungan sering kali dihubungkan dengan upaya pelestarian ekologi yang dianggap bertentangan dengan ekspansi lahan kelapa sawit. Sementara itu, isu sosial budaya kerap memunculkan perdebatan, seolah agroindustri ini tidak memperhatikan aspek kemanusiaan dan hukum dalam mencapai kesuksesan di tingkat global. Berbagai kekhawatiran, seperti dampak lingkungan, kerentanan sosial, serta kesejahteraan masyarakat di sekitar perkebunan, juga terus menjadi sorotan. Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah perusahaan perkebunan kelapa sawit benar-benar memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat atau justru sebaliknya. Isu ini membutuhkan perhatian serius agar di masa mendatang tidak terjadi konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.

Hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan perkebunan besar swasta nasional dan masyarakat sekitar telah ditetapkan oleh pemerintah melalui

2

2

2

33

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 26/Permentan/OT.140/2/2007. Regulasi ini bertujuan untuk menjembatani hubungan antara perusahaan agroindustri kelapa sawit dan masyarakat sekitarnya, dengan harapan dapat mengurangi berbagai isu negatif yang mungkin timbul.

Berdasarkan PERMENTAN No. 26/OT/2/2007 dan PERDA Provinsi Riau No. 6 tahun 2018, PT. Sari Lembah Subur memberikan 20% atau sekitar 8.000 hektar lahan perkebunan kelapa sawit sebagai kebun plasma yang dikelola oleh masyarakat setempat. Selain itu, pola kemitraan yang diterapkan adalah PIR-KKPA (Perusahaan Inti Rakyat - Kredit Koperasi Primer Anggota) seluas 3.000 hektar, di mana pengelolaan kebun dilakukan secara bersama-sama oleh petani yang tergabung dalam koperasi primer. Pola kemitraan ini didasarkan pada konsep saling membutuhkan dan saling menguntungkan secara berkelanjutan.

Menurut Agustina siregar (2015), dalam jurnal Analisa pendapatan usaha tani kelapa sawit petani plasma anggota KKPA di PT Sari Aditya Loka di kabupaten Merangin Jambi universitas Jambi pendapatan yang di terima petani plasma anggota adalah sebesar Rp.1.545.255/Petani/Ha/bulan sehingga didapat hasil pendapatan dari petani Plasma selama satu tahun adalah sebesar Rp.69.691.902/petani/tahun sehingga dengan hasil yang maksimal yang dapat oleh petani mitra diharapkan tingkat kesejahteraan petani kebun kelapa sawit menjadi meningkat ini merupakan motivasi terbesar saya untuk melakukan penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu analisis efektifitas pola kemitraan terhadap tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit PT. Sari Lembah Subur di Desa Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan yaitu mengenai Analisa Efektivitas pola kemitraan terhadap tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di PT. Sari Lembah Subur penelitian ini akan menjawab:

1. Program kemitraan dengan pola yang mana yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit binaan PT. Sari Lembah Subur
2. Pola kemitraan seperti apa yang paling efektif untuk petani binaan PT. Sari Lembah Subur

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola kemitraan mana yang paling efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani binaan PT Sari Lembah Subur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini perusahaan dapat mengetahui hubungan pengaruh Pola kemitraan terhadap peningkatan kesejahteraan petani kelapa sawit binaan PT Sari Lembah Subur.

1.4.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kontribusi serta menjadi bahan rujukan dalam upaya pengembangan ilmu untuk memecahkan suatu masalah secara ilmiah dengan dukung teori yang mendukung.

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pengukuran kekuatan hubungan antara status kemiskinan setara beras (Sayogyo), umur responden, pendidikan responden, pengalaman bertani, kategori umur keluarga, ukuran keluarga, dan umur tanaman kelapa sawit dengan hasil pentahapan kesejahteraan BKKBN, dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan Uji Koefisien Kontingensi. Nilai koefisien kontingensi (C) ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara setiap variabel. Menurut Sudrajat dalam Hafidz (2007), kekuatan hubungan nilai C dapat dikelompokkan menjadi sangat lemah ($C=0,000-0,140$), lemah ($C=0,141-0,280$), cukup kuat ($C=0,281-0,420$), kuat ($C=0,421-0,560$), dan sangat kuat ($C=0,561-0,707$).

Menurut Suratiyah (2011), luas lahan yang diusahakan semakin luas akan sebanding dengan produksi dan pendapatan per satuan luas lahan yang semakin tinggi. Petani kelapa sawit umumnya memiliki lahan seluas 2 hingga 4 hektar, yang biasanya berupa kebun plasma dan KKPA. Pola kemitraan plasma adalah model pengembangan perkebunan di mana perkebunan besar bertindak sebagai inti yang membina dan mendukung perkebunan rakyat di sekitarnya, yang berperan sebagai plasma. Pola ini bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. Kelebihan pola kemitraan plasma dan KKPA di bandingkan dengan pola kemitraan Swadaya adalah adanya pendampingan dari perusahaan inti dalam melakukan manajemen serta agronomi

tanaman kelapa sawit sedangkan pola petani swadaya melakukan kegiatan berkebun secara mandiri dan tidak melibatkan perusahaan inti dalam pelaksanaan pembangunan dan manajemen agronomi tanaman.

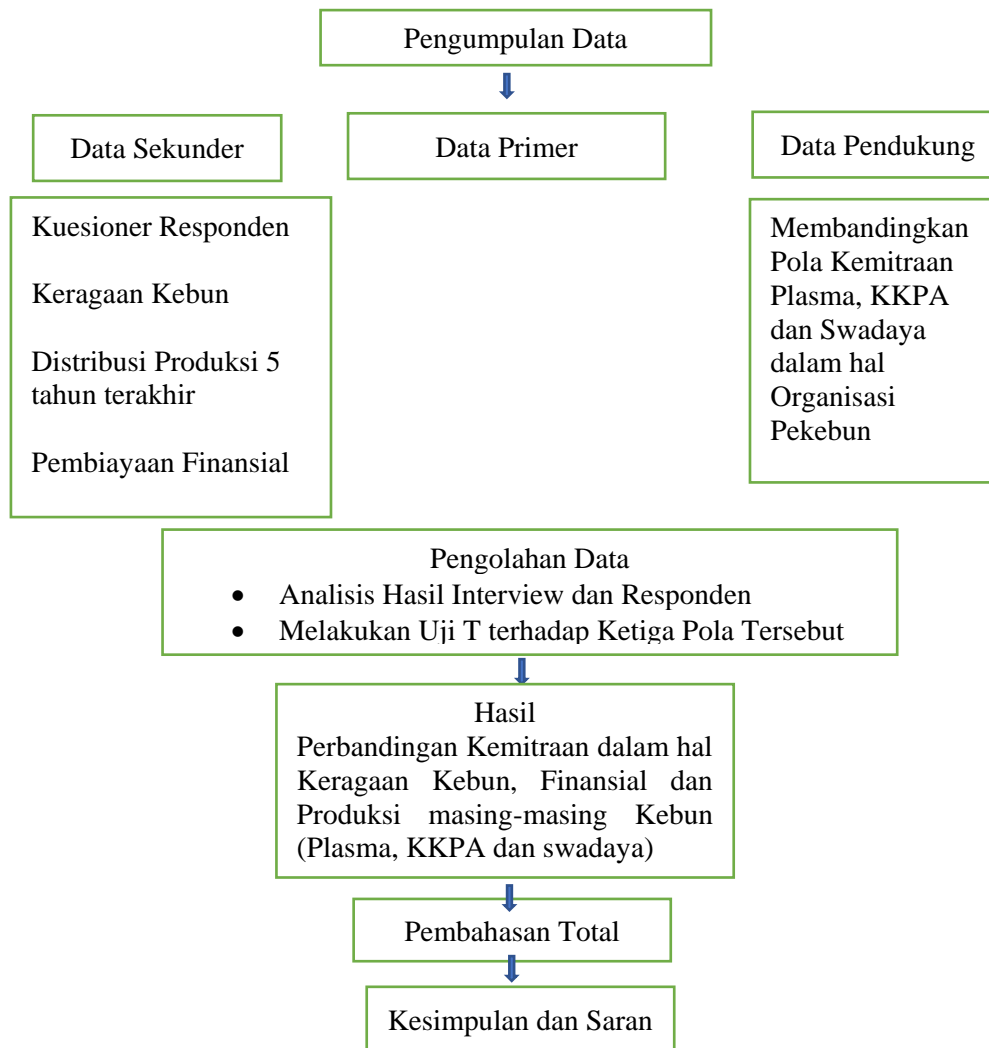
18 Perusahaan inti bertanggung jawab untuk mengembangkan perkebunan plasma dengan menyediakan sarana produksi, memberikan bimbingan teknis dalam manajemen usaha, serta menguasai dan meningkatkan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha (UU nomor 9 tahun 1995). Sebaliknya, petani swadaya adalah petani yang secara mandiri membuka dan mengelola lahan tanpa keterkaitan dengan perusahaan tertentu (Andoko *et al.* 2013). Petani swadaya murni biasanya belum memiliki kelembagaan seperti KUD atau kelompok tani, yang disebabkan oleh lemahnya pembinaan oleh instansi terkait dan kurangnya pendataan terhadap pekebun kelapa sawit murni (Hadi *et al.* 2009).

1 Penerapan praktik-praktik keberlanjutan disadari oleh para petani swadaya dan plasma akan memerlukan investasi dalam bentuk pengetahuan, waktu, serta uang. Pupuk organik biasanya memiliki harga yang lebih mahal karena sulit diperoleh dan membutuhkan biaya operasional yang lebih tinggi. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) secara organik dan manual juga memerlukan biaya yang lebih besar untuk alat kerja, mesin, tenaga kerja tambahan, serta bahan organik lainnya. Meskipun pembuatan pupuk organik dan pengendalian OPT secara organik dapat dilakukan sendiri, hal ini memerlukan pengetahuan khusus. Selain itu, harga benih kelapa sawit bersertifikat cenderung lebih mahal dan sulit diperoleh, sehingga memerlukan biaya yang lebih besar dan

pengetahuan khusus untuk mendapatkannya. Kuatnya faktor-faktor pengendali perilaku tersebut akan memicu semakin tingginya niat petani untuk menerapkan praktik produksi yang berkelanjutan. Niat untuk melakukan praktik pertanian berkelanjutan dipengaruhi oleh pengendalian perilaku berkelanjutan (Terano *et al.* 2015; Wiratmadja 2017; Zeweld *et al.* 2017).

Pengendalian OPT biasanya dilakukan secara instan secara kimiawi. Umumnya, petani tidak menyadari adanya hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit, dan sering kali menganggapnya tidak penting sehingga tidak ditangani lebih lanjut. Pembasmian gulma juga lebih sering dilakukan dengan menggunakan bahan kimia. Hal ini menyebabkan petani memiliki niat yang rendah untuk beralih menggunakan pupuk dan pengendalian OPT secara organik di masa depan. Sebagian besar petani plasma telah menggunakan bibit kelapa sawit bersertifikat berkat kerja sama dengan perusahaan inti, yang menanam kebun inti dan plasma dengan benih berkualitas untuk memastikan produktivitas yang berkelanjutan. Sebaliknya, petani swadaya kurang yakin dengan kualitas benih kelapa sawit yang mereka tanam karena diperoleh dari sumber yang tidak terpercaya. Menurut Menozzi *et al.* (2015), motivasi petani dalam menerapkan praktik produksi berkelanjutan dipengaruhi oleh perilaku masa lalu, dan Dharmmesta (2000) menyatakan bahwa ketika seseorang tidak dapat mengadopsi sikap baru, kebiasaan lama cenderung akan diteruskan di masa depan.

2.2 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Rancangan Penelitian

2.3 Hipotesa

1. Adanya pola kemitraan yang paling berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit binaan PT. Sari Lembah Subur.
2. Adanya pola kemitraan yang paling efektif terhadap tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit binaan PT. Sari Lembah Subur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Uraian	Alokasi Kerja					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Persiapan Penelitian	√					
2.	Perencanaan	√					
3.	Pelaksanaan		√	√	√	√	
4.	Pengolaan Data					√	
5.	Penyusunan Laporan						√

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan September 2023 sampai dengan Februari 2024, di PT. Sari Lembah Subur yang terletak Desa Genduang kecamatan Pangkalan lesung kabupaten Pelalawan Riau.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur, sedangkan metode deskriptif fokus pada pencarian fakta dengan interpretasi yang akurat. Penelitian deskriptif mempelajari berbagai masalah dalam masyarakat serta tata cara dan situasi tertentu, termasuk hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses

yang sedang berlangsung, dan pengaruh-pengaruh dari fenomena tertentu (Nazir, Moh, 2003).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan langsung melalui objek penelitian. Data primer data yang diperoleh langsung dengan melakukan wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara yang diperoleh dan dicatat pihak lain, studi kepustakaan, jurnal penelitian dan internet.

3.4 Sampel dan Populasi

Pada penelitian ini populasinya adalah petani kelapa sawit plasma, KKPA dan petani swadaya yang berada di Desa Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria khusus (Sugiyono, 2008). Dalam menentukan besaran jumlah sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan data, untuk petani Plasma 50 orang, KKPA 50 orang dan swadaya 50.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Berdasarkan variabel yang di teliti maka jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan verifikatif yang bertujuan menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu tidak memisahkan atau mencari faktor-faktor atau variabel tertentu. Informasi dari sebagian populasi dikumpulkan langsung di lapangan secara empiris dengan tujuan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai objek yang sedang diteliti (Zulganef, 2008).

3.6 Konseptualisasi dan pengukuran variable

- 1 Deskripsi detail terhadap 3 pola kemitraan yang ada yaitu pola kemitraan plasma, pola KKPA dan pola Swadaya
- 2 Mendata Keragaan kebun milik petani Plasama, KKPA dan Swadaya
- 3 Analisa pembiayaan dan finance dalam 3 pola kemitraan
- 4 Melakukan Analisa produksi 5 tahun terakhir pada sebaran di setiap sebulunya untuk kebun Plasma, KKPA, Swadaya

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui efektivitas pola kemitraan antara PT Sari Lembah Subur dengan kesejahteraan petani dikategorikan menjadi 3 yaitu efektif, cukup efektif, dan tidak efektif. Untuk menganalisis efektivitas program kemitraan yang dilakukan antara PT Sari Lembah Subur dan petani digunakan rumus interval sebagai berikut :

Lebar Interval :

$$\frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Responden

4.1.1 Usia

Tabel 4.1 Kategori responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
<=30	4	2.67
31-40	31	20.67
41-50	53	35.33
51-60	42	28.00
> 60	20	13.33
Total	150	100

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi usia responden dalam sebuah survei atau penelitian. Dari total 150 responden, 4 di antaranya berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun, yang mewakili 2,7% dari total responden. Sebanyak 29 responden berusia antara 31 hingga 40 tahun, yang mewakili 20,7%. Kelompok usia terbesar adalah 41 hingga 50 tahun, dengan 53 responden atau 35,3% dari total. Selanjutnya, ada 42 responden yang berusia antara 51 hingga 60 tahun, yang menyumbang 28%. Terakhir, 20 responden berusia lebih dari 60 tahun, yang mewakili 13,3% dari total responden. Secara keseluruhan, mayoritas responden berada dalam rentang usia 41 hingga 50 tahun, sedangkan kelompok usia kurang dari atau sama dengan 30 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit.

4.1.2 Pendidikan

Tabel 4.2 Kategori responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	54	36
SLTP	46	30.66667
SMA	49	32.66667
S1	1	0.666667
Total	150	100

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi tingkat pendidikan responden dalam sebuah survei atau penelitian. Dari total 150 responden, 54 di antaranya memiliki pendidikan hingga tingkat SD, yang mewakili 36% dari total responden. Sebanyak 46 responden memiliki pendidikan hingga tingkat SLTP, yang mewakili 30,7%. Kelompok terbesar adalah responden dengan pendidikan hingga tingkat SMA, yaitu 49 responden atau 32,7% dari total. Hanya 1 responden yang memiliki pendidikan hingga tingkat S1, yang menyumbang 0,7% dari total responden. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki pendidikan hingga tingkat SMA dan SD, sedangkan kelompok dengan pendidikan S1 memiliki jumlah responden paling sedikit.

4.1.3 Pekerjaan

Tabel 4.3 Kategori responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	132	88
Driver	3	2
Pedagang	2	1.333333
Wirawasta	11	7.333333
Karyawan Swasta	2	1.333333
Total	150	100

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi jenis pekerjaan responden dalam sebuah survei atau penelitian. Dari total 150 responden, mayoritas, yaitu 132 orang atau 88%, bekerja sebagai petani. Sebanyak 3 responden, atau 2%, bekerja sebagai driver. Hanya 2 responden, yang mewakili 1,3%, bekerja sebagai pedagang. Sebanyak 11 responden atau 7,3% adalah wiraswasta. Terakhir, 2 responden bekerja sebagai karyawan swasta, yang juga menyumbang 1,3% dari total responden. Secara keseluruhan, mayoritas responden bekerja sebagai petani, sedangkan jumlah responden yang bekerja sebagai pedagang, karyawan swasta, dan driver adalah yang paling sedikit.

4.1.4 Kebun

Tabel 4.4 Kategori responden berdasarkan distribusi kebun

Kebun	Jumlah	Persentase
Plasma	56	37.33333
KPPA	61	40.66667
NON	33	22
Total	150	100

Tabel 4.4 menunjukkan distribusi jenis kebun yang dimiliki atau dikelola oleh responden dalam sebuah survei atau penelitian. Dari total 150 responden, 56 di antaranya memiliki kebun plasma, yang mewakili 37,3% dari total responden. Sebanyak 61 responden memiliki kebun KPPA, yang menyumbang 40,7%. Selain itu, 33 responden tidak memiliki kebun plasma atau KPPA (NON), yang mewakili 22% dari total responden. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki kebun KPPA, diikuti oleh kebun plasma, sedangkan sebagian kecil responden tidak memiliki kebun plasma atau KPPA.

4.2 Deskripsi kebun kemitraan

Pola kemitraan plasma merupakan model pengembangan perkebunan di mana perkebunan besar berfungsi sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya. Dalam sistem ini, pola plasma dan KKPA merupakan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan. Petani plasma hanya perlu menyediakan lahan, sementara perusahaan inti bertanggung jawab untuk menyediakan bibit, pupuk, pestisida, dan memberikan bimbingan kepada petani plasma dan KKPA. Sebaliknya, dalam pola swadaya, petani menanggung seluruh modal usaha taninya dan memiliki kebebasan untuk menjual hasil sawitnya kepada pedagang. Pada pola plasma dan KKPA, terdapat ikatan harga antara petani dan perusahaan inti, sedangkan dalam pola swadaya, petani tidak terikat oleh harga yang ditetapkan oleh perusahaan.

Tabel 4.5 Perbandingan pola kemitraan

No	Deskripsi Kebun	Swadaya	Plasma	KKPA
1	Bibit	Marihat, PPKS, Sofindo	Marihat	Sofindo
2	Biaya investasi	Rp. 35.000.000/Ha	Rp. 60.000.000/Ha	Rp. 60.000.000/Ha
3	Perawatan	Tidak Rutin	Rutin	Rutin
4	Rotasi Panen	15 hari	7 hari	7 hari
5	Pembangunan kebun	Non operator	Operator	Operator
6	SPH	130,143	136	136
7	Surat izin	SKGR, SHM	SHM	SHM
8	Tofografi	Datar	Datar	Datar
9	Harga Tbs	Pasar	Disbun	Disbun
10	Infrastruktur jalan	on the road	on the road	on the road
11	Kelas Lahan	Kelas 2,3	Kelas 2	Kelas 2
12	Rata rata BJR	15 Kg	25 kg	20 Kg
13	Pemupukan	Tidak rutin	Rutin	Rutin
14	Pruning	Kurang terjaga	Terjaga	Terjaga

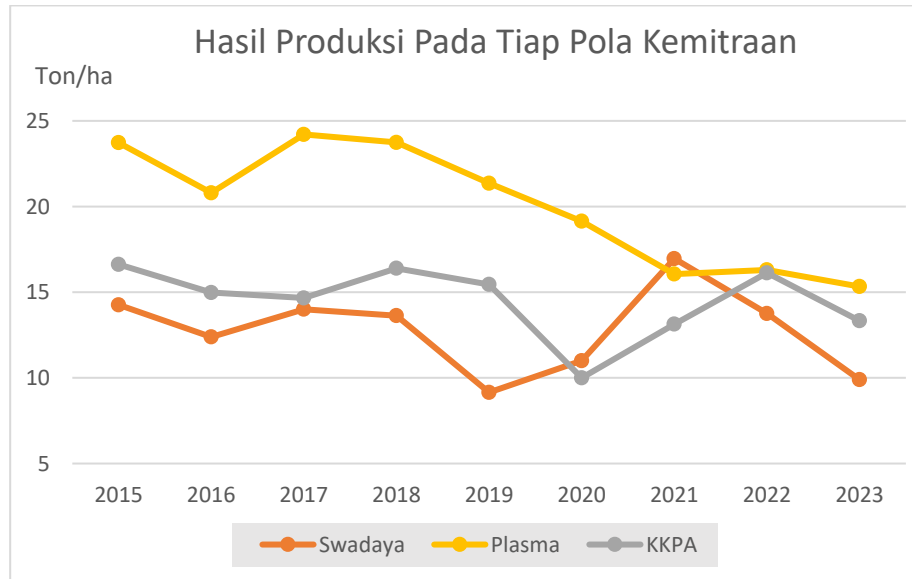
Secara kondisi agronomi terdapat berapa perbedaan antara pola kemitraan Swadaya, Plasma dan KKPA yaitu dari perawatan kebun dimana pada pola kemitraan Swadaya dilakukan perawatan yang tidak rutin termasuk pemupukan selain itu dalam hal sumber bibit pola kemitraan Swadaya lebih bervariasi dibandingkan dengan pola kemitraan Plasma dan KKPA. Harga yang digunakan untuk pola kemitraan Plasma dan KKPA menggunakan harga tim atau harga disbun sedangkan pola kemitraan Swadaya menggunakan harga pasar.

4.3 Rata-rata yied pertahun per pola kemitraan

Tabel 4.6 Rata-rata yield (ton/ha) per tahun

Pola Kemitraan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	s	\bar{x} bar	KV
Swadaya	14.26	12.39	14.00	13.63	9.15	11.00	16.96	13.75	9.89	2.44	12.78	19.10
Plasma	23.73	20.80	24.21	23.74	21.36	19.14	16.06	16.30	15.33	3.53	20.07	17.59
KKPA	16.62	14.98	14.66	16.39	15.45	10.00	13.14	16.13	13.33	2.10	14.52	14.48

Satu kelompok dikatakan lebih homogen dari pada data yang lainya apabila nilai kofesien variasinya lebih kecil, sebaliknya satu kelompok data diktakan lebih bervariasi dari pada kelompok lainya apabila nilai KV yang lebih besar. Jadi nilai KV pola kemitraan swadaya lebih besar dari pada pola kemitraan Plasma dan KKPA sehingga data kebun Plasma, KKPA lebih homogen di bandingkan dengan data kemitraan pola Swadaya yang lebih besar nilai koefesien variasinya.



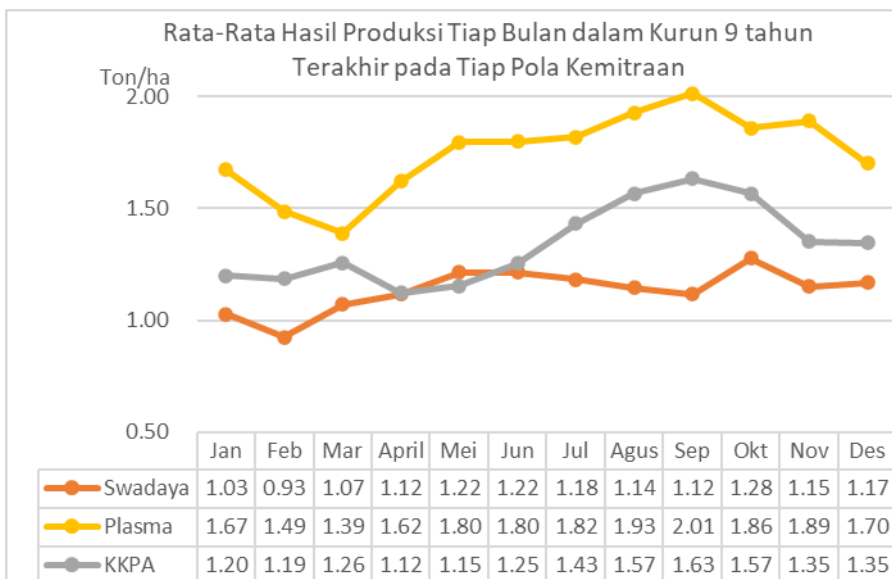
Gambar 4.1 hasil produksi tahunan

4.4 Rata-rata yield bulanan

Tabel 4.7 Rata rata yield (ton/ha) perbulan

Kemitraan	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	s	xbar	KV
Swadaya	1.03	0.93	1.07	1.12	1.22	1.22	1.18	1.14	1.12	1.28	1.15	1.17	0.05	1.18	4.42
Plasma	1.67	1.49	1.39	1.62	1.80	1.80	1.82	1.93	2.01	1.86	1.89	1.70	0.12	1.83	6.40
KKPA	1.20	1.19	1.26	1.12	1.15	1.25	1.43	1.57	1.63	1.57	1.35	1.35	0.18	1.38	13.34

Secara koefisien variasi yield pola kemitraan dengan pola Swadaya lebih homogen dibandingkan dengan koefisien variasi pola kemitraan Plasma dan KKPA di mana pola kemitraan KKPA secara koefisien variasinya lebih heterogen dibandingkan dengan pola Swadaya dan Plasma.



Gambar 4.2 Rata rata hasil produksi yield (ton/ha) tiap bulan

4.5 Perbandingan yield real dengan yield pontesi bedasarkan kelas umur

Untuk mengetahui pertumbuhan produksi ton perha pada masing masing pola kemitraan maka dalam penelitian ini membandingkan dengan standart yield PPKS sebagai perbandingan dengan yield pola kemitraan yaitu Swadaya, Plasma dan KKPA.

Tabel 4.8 Perbandingan Swadaya dengan PPKS

	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Umur	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Swadaya	14	12	14	14	9	11	17	14	10
PPKS	19	23	26	28	28	28	28	28	27
Deviasi	77	54	55	49	33	39	61	49	37

Tabel 4.9 Perbandingan Plasma dengan PPKS

	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Umur	17	18	19	20	21	22	23	24	25
Plasma	24	21	24	24	21	19	14	16	15
PPKS	23	22	21	21	19	18	17	16	16
Deviasi	103	95	115	113	112	106	84	100	94

Tabel 4.10 Perbandingan KKPA dengan PPKS

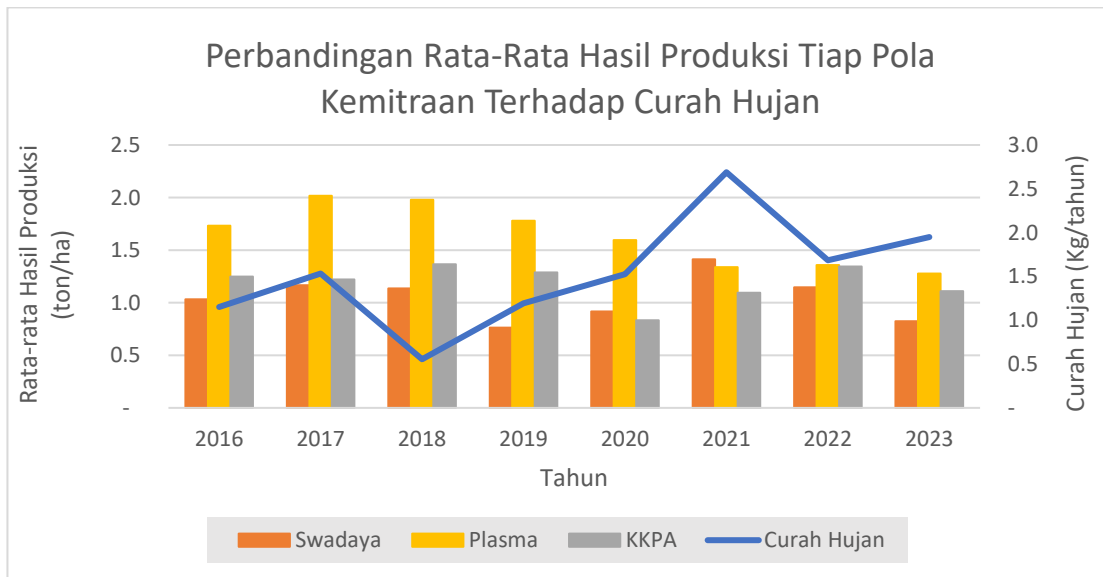
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Umur	12	13	14	15	16	17	18	19	20
KKPA	17	15	15	16	15	8	13	16	13
PPKS	26	25	25	23	22	21	20	19	18
Deviasi	64	60	60	71	70	38	66	85	74

4.6 Hubungan perbandingan antara curah hujan dengan produksi

Curah hujan yang digunakan adalah rata-rata curah hujan pertahun yang didapat selama jangka waktu tahun 2016 sampai dengan tahun 2023 dibandingkan dengan data produksi pertahun yang sama dalam grafik dibawah ini terlihat jelas pengaruh curah hujan terhadap peningkatan produksi kelapa sawit pada tiga pola kemitraan yaitu pola Swadaya, Plasma, dan KKPA.

Tabel 4.11 Yield (ton/ha) tiap pola kemitraan dan curah hujan tahun 2016-2023

Satuan		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Curah Hujan	mm/tahun	1.2	1.5	0.6	1.2	1.5	2.7	1.7	2.0
Swadaya	ton/ha	1.0	1.2	1.1	0.8	0.9	1.4	1.1	0.8
Plasma	ton/ha	1.7	2.0	2.0	1.8	1.6	1.3	1.4	1.3
KKPA	ton/ha	1.2	1.2	1.4	1.3	0.8	1.1	1.3	1.1



Gambar 4.3 Perbandingan produksi dengan curah hujan tahunan

4.7 Analisis Data

4.7.1 Hasil Produksi Kemitraan

Berikut adalah data yang menunjukkan produksi dalam tiga kategori yaitu NON, Plasma, dan KPPA dari tahun 2015 hingga 2023. Setiap kategori mencerminkan produksi dalam satuan yang sama, dengan data yang diambil setiap tahun.

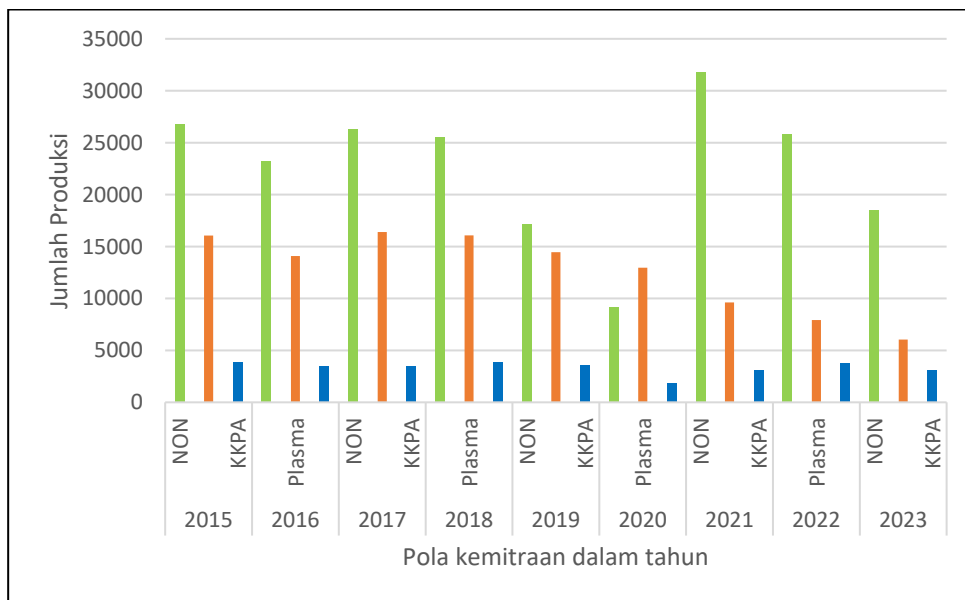
- Kategori "NON" menunjukkan produksi yang tidak termasuk dalam program Plasma atau KPPA.
- Kategori "Plasma" mewakili produksi yang berasal dari program Plasma, yang biasanya melibatkan kerjasama dengan petani plasma.
- Kategori "KPPA" mengacu pada produksi dari program KPPA.

Tabel 4.12 memberikan gambaran tentang fluktuasi produksi setiap kategori selama periode sembilan tahun tersebut. Dari data tersebut, kita dapat menganalisis tren dan perubahan yang terjadi dalam setiap kategori produksi.

Tabel 4.12 Produksi tiap pola kemitraan pada tahun 2015-2023

	NON	Plasma	KPPA
2015	26738.56	16063.97	3892.497
2016	23228.04	14081.18	3507.656
2017	26255.92	16391.43	3433.135
2018	25553.05	16074.48	3838.689
2019	17158.74	14461.18	3618.312
2020	9197.501	12961.52	1854.382
2021	31803.07	9623.853	3076.167
2022	25789.46	7919.451	3776.583
2023	18549.17	6042.745	3121.417

Berikut adalah grafik yang menggambarkan jumlah produksi berdasarkan pola kemitraan dari tahun 2015 hingga 2023.



Gambar 4.4 Produksi tiap pola kemitraan pada tahun 2015-2023

Pola Kemitraan swadaya memiliki jumlah produksi yang paling tinggi pada sebagian besar tahun yang ditinjau, kecuali pada tahun 2020 di mana produksi turun drastis menjadi 9,197.50. Pola Kemitraan Plasma biasanya memiliki produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan swadaya tetapi lebih tinggi dibandingkan KKPA, kecuali pada tahun

2021 dan 2022 di mana produksinya lebih rendah dari kedua pola lainnya. Pola Kemitraan KKPA secara konsisten memiliki produksi yang paling rendah di antara ketiga pola kemitraan setiap tahunnya. Namun, fluktuasi produksinya relatif kecil dibandingkan dengan dua pola kemitraan lainnya.

4.7.2 Pengaruh pola kemitraan terhadap kesejahteraan petani

Pengaruh pola kemitraan terhadap kesejahteraan petani dapat dianalisis menggunakan model regresi. Model regresi ini digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pola kemitraan mempengaruhi kesejahteraan petani. Data yang diperoleh diolah menggunakan perangkat lunak SPSS, dan hasil estimasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

a. Uji t-statistik *independent*

Pengujian perbedaan rata-rata untuk masing-masing variabel bebas dilakukan menggunakan uji t-statistik independent. Uji ini dilakukan dengan memeriksa nilai *sig.(2-tailed)* pada masing-masing kelompok variabel bebas.

Jika nilai *sig.(2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata dari kelompok variabel bebas yang diuji. Sebaliknya, jika nilai *sig.(2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari kelompok variabel bebas yang diuji.

1) Perbedaan rata-rata hasil produksi swadaya dengan plasma

Group Statistics

Kemitraan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil_Prod	Swadaya	9	12,7811	2,44090	0,81363
	Plasma	9	20,0744	3,53246	1,17749

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
Hasil_Prod		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil_Prod	Equal variances assumed	2,434	0,138	-5,096	16	0,000	-7,29333	1,43125	10,32745	4,25922
	Equal variances not assumed			-5,096	14,221	0,000	-7,29333	1,43125	10,35859	4,22808

Berdasarkan tabel *output independent samples test* pada bagian *equal of means* diperoleh nilai *sig.(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan dalam uji sampel t-test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil produksi pada pola kemitraan swadaya dan pola kemitraan plasma.

2) Perbedaan rata-rata hasil produksi pola kemitraan swadaya dengan KKPA

47

		Group Statistics			
Kemitraan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil_Prod	Swadaya	9	12,7811	2,44090	0,81363
	KKPA	9	14,5222	2,10196	0,70065

10

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil_Prod	Equal variances assumed	0,336	0,570	-1,622	16	0,124	-1,74111	1,07374	-4,01734	0,53512
	Equal variances not assumed			-1,622	15,655	0,125	-1,74111	1,07374	-4,02142	0,53920

28

14

Berdasarkan tabel *output independent samples test* pada bagian *equal of means* diperoleh nilai *sig.(2-tailed)* sebesar $0,124 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji t-test, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata hasil produksi antara pola kemitraan swadaya dan pola kemitraan KKPA.

31

3) Perbedaan rata-rata hasil produksi pola kemitraan plasma dengan KKPA

Group Statistics

Kemitraan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil_Prod Plasma	9	20,0744	3,53246	1,17749
KKPA	9	14,5222	2,10196	0,70065

Independent Samples Test

Hasil_Prod	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							
		F		t		Sig. (2-tailed)		95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower
Equal variances assumed	4,486	0,050	4,052	16	0,001	5,55222	1,37018	2,64757	8,45687
Equal variances not assumed			4,052	13,034	0,001	5,55222	1,37018	2,59291	8,51153

Berdasarkan tabel *output independent samples test* pada bagian *equal of means* diperoleh nilai *sig.(2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$. Berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan dalam uji sampel t-test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil produksi pada pola kemitraan Plasma dengan pola kemitraan KKPA.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Program kemitraan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit binaan PT. Sari Lembah Subur

Program-program kemitraan yang dijalankan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan petani. Dalam konteks data produksi yang disajikan dalam tabel, terlihat bahwa program-program seperti Plasma dan KPPA berkontribusi terhadap hasil produksi yang konsisten meskipun ada fluktuasi tahunan.

Program Plasma di PT. Sari Lembah Subur merupakan inisiatif strategis yang melibatkan kerjasama antara perusahaan dan petani plasma untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Melalui program ini, PT. Sari Lembah Subur memberikan dukungan yang komprehensif kepada petani dalam bentuk penyediaan bibit unggul, pupuk berkualitas, serta pelatihan teknis yang relevan. Dukungan ini dirancang untuk memastikan bahwa petani memiliki akses ke sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pertanian mereka.

Data produksi dari tahun 2015 hingga 2023 menunjukkan bahwa program Plasma telah memberikan dampak yang signifikan. Petani yang tergabung dalam program ini mampu meningkatkan hasil produksi mereka secara konsisten meskipun ada fluktuasi tahunan. Hal ini dapat dilihat dari data yang mencatat peningkatan produksi yang stabil pada kategori Plasma. Peningkatan hasil produksi ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi para petani tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

15 Dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi yang lebih tinggi, para petani dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan lebih baik, berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka. Program Plasma di PT. Sari Lembah Subur dengan demikian bukan hanya berfokus pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga pada pemberdayaan petani dan peningkatan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Program KPPA (Kemitraan Pembangunan Pertanian) di PT. Sari Lembah Subur merupakan inisiatif penting yang berfokus pada pembangunan dan pengembangan kapasitas petani. Melalui program tersebut, PT. Sari Lembah Subur memberikan dukungan yang meliputi akses ke teknologi pertanian terbaru dan pelatihan dalam teknik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Petani yang tergabung dalam program ini mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan inovasi dan praktik terbaik dalam pertanian, yang memungkinkan mereka meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen mereka.

15 51 Dukungan yang diberikan dalam program KPPA mencakup berbagai aspek penting dalam pertanian modern. Petani mendapatkan akses ke teknologi pertanian terbaru, yang mencakup penggunaan alat dan mesin canggih, serta aplikasi teknologi informasi untuk manajemen lahan dan tanaman. Selain itu, pelatihan yang diberikan mencakup teknik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan, sehingga petani dapat mengelola lahan mereka dengan lebih baik, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan meningkatkan hasil

panen secara berkelanjutan.

20 Dampak positif dari program KPPA terlihat dalam data produksi yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap stabilitas dan peningkatan produksi petani, meskipun ada variasi tahunan. Program ini membantu petani mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam pertanian, seperti perubahan iklim, hama, dan penyakit tanaman, serta fluktuasi harga pasar. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari PT. Sari Lembah Subur, petani dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk menghasilkan lebih banyak dan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

39 Secara keseluruhan, program KPPA di PT. Sari Lembah Subur merupakan contoh nyata bagaimana kerjasama dan dukungan berkelanjutan dapat membawa manfaat besar bagi petani. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan produksi pertanian tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kapasitas dan pemberdayaan petani, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang lebih baik dalam jangka panjang.

Kategori swadaya di PT. Sari Lembah Subur merujuk pada hasil produksi dari petani yang tidak tergabung dalam program kemitraan seperti Plasma atau KPPA. Produksi dalam kategori ini tetap menunjukkan angka yang cukup tinggi, namun seringkali disertai dengan fluktuasi yang lebih besar dibandingkan dengan produksi dari petani yang tergabung dalam program kemitraan.

Fluktuasi produksi yang lebih besar dalam kategori swadaya dapat mencerminkan kurangnya dukungan dan sumber daya yang diterima oleh

20 petani. Tanpa adanya akses ke bibit unggul, pupuk berkualitas, teknologi terbaru, dan pelatihan teknis yang disediakan dalam program-program kemitraan, petani dalam kategori swadaya mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam mengelola lahan mereka. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga pasar dapat lebih sulit diatasi tanpa dukungan tambahan ini.

Kurangnya dukungan ini tidak hanya mempengaruhi stabilitas produksi tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan petani. Tanpa peningkatan kapasitas dan sumber daya yang memadai, petani dalam kategori swadaya mungkin memiliki pendapatan yang lebih tidak stabil, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berinvestasi dalam pengembangan pertanian mereka.

Secara keseluruhan, meskipun produksi dalam kategori swadaya tetap signifikan, penting untuk mengakui bahwa dukungan yang diberikan melalui program kemitraan seperti Plasma dan KPPA memiliki peran penting dalam meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan produksi serta kesejahteraan petani. Program-program ini memberikan contoh bagaimana kerjasama dan dukungan yang berkelanjutan dapat membantu petani mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka.

4.8.2 Pola kemitraan seperti apa yang paling efektif untuk petani binaan PT. Sari Lembah Subur

Berdasarkan analisis data yang diberikan, pola masing-masing variabel

menunjukkan karakteristik yang berbeda. Variabel swadaya menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan puncak pada tahun 2015 diikuti oleh penurunan tajam pada tahun 2020, sebelum kemudian mengalami pemulihan yang tidak konsisten. Plasma memperlihatkan tren penurunan yang lebih stabil, dengan penurunan yang cukup besar setelah tahun 2020, dan penurunan yang paling signifikan pada tahun 2022 dan 2023. Sementara itu, KPPA menunjukkan pola yang lebih stabil dengan fluktuasi kecil sebelum tahun 2020. Meskipun mengalami penurunan tajam pada tahun tersebut, KPPA mengalami pemulihan moderat setelahnya.

Tabel 4.13 Rata rata pendapatan petani kebun swadaya berdasarkan luas lahan

Luas Lahan	Ha	Harga	Produksi	Biaya produksi	Hasil kebun	Penghasilan
2-4	85	2,274	3,208	3,643,462	7,190,192	3,546,730
5-8	95	2,301	4,993	3,793,333	11,460,667	7,667,334

Tabel 4.14 Rata rata pendapatan petani kebun KKPA berdasarkan luas lahan

Luas Lahan	Ha	Harga	Produksi	Biaya produksi	Hasil kebun	Penghasilan
2-4	94	2,725	5,117	2,201,389	13,896,978	11,695,589
5-8	83	2,757	8,391	3,460,000	23,157,100	19,697,100

Tabel 4.15 Rata rata pendapatan petani kebun Plasma berdasarkan luas lahan

Ha	Harga	Produksi	Biaya produksi	Hasil kebun	Penghasilan
----	-------	----------	----------------	-------------	-------------

Luas Lahan						
2-4	76	2,455	4,924	2,022,000	11,457,600	9,435,600
5-8	135	2,576	8,948	2,102,381	20,874,333	18,771,952

Secara penghasilan petani dalam tabel diatas dapat dilihat penghasilan petani dalam luasan 2-4 Ha adalah pola kemitraan KKPA dan Plasma yang paling tinggi yaitu untuk pola kemitraan KKPA berpenghasilan Rp.11,695,589 untuk pola kemitraan Plasma sebesar Rp.9,435,600 dan yang paling rendah adalah pola kemitraan swadaya sebesar Rp.3,546,730. Untuk luasan petani 5-8 Ha penghasilan petani swadaya adalah sebesar Rp.7,667,334 sedangkan untuk petani KKPA sebesar Rp.19,697,100 dan petani dengan pola kemitraan plasma adalah sebesar Rp.18,771,952. Secara penghasilan pola kemitraan KKPA dan Plasma adalah pola kemitraan berpenghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan pola kemitraan swadaya.

Secara keseluruhan, jika fokus Anda adalah mencari pola yang paling stabil dan berkelanjutan serta penghasilan yang lebih tinggi, KPPA mungkin merupakan pilihan terbaik karena cenderung menunjukkan kestabilan dibandingkan dengan swadaya dan Plasma, meskipun mengalami penurunan drastis pada tahun 2020. Namun, jika tujuan Anda adalah mengidentifikasi variabel dengan fluktuasi paling besar atau pemulihan tercepat, maka swadaya menonjol dengan fluktuasi tinggi dan pemulihan yang signifikan setelah penurunan besar pada 2020.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Program kemitraan yang dijalankan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit
2. Dalam hal produksi terlihat bahwa program kemitraan Plasma, KKPA, Swdaya berkontribusi terhadap hasil produksi yang konsisten meskipun terjadi fluktuasi jika dilihat secara tahunan.
3. Dalam hal agronomi tanaman serta kelembagaan petani serta pendapatan pola kemitraan KKPA dan Plasma yang lebih efektif di bandingkan dengan pola kemitraan swadaya

5.2 Saran

1. Penting dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap standart kesejahteraan petani kelapa sawit .
2. Penting dilakukan penelitian tentang pengaruh kesejahteraan petani terhadap kesiapan petani dalam peremajaan kebun kelapa sawit masyarakat.

